

NILAI SOSIAL PESTA NELAYAN DALAM TINJAUAN MASYARAKAT MARITIN

(STUDY KASUS MASYARAKAT MARITIN KELURAHAN LAPPA

KECAMATAN SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Proposal guna Penyusunan Skripsi

Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH

AMRULLAH M.NASIR

10538258013

JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai Sosial Pesta Nelayan dalam Tinjauan Masyarakat Maritim
(Studi Kasus Masyarakat Maritim Kelurahan Lappa Kecamatan
Sinjau Utara Kabupaten Sinjai).

Nama : Amrullah M. Nasir

NIM : 10538258013

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.


Makassar, 13 Desember 2017

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si


Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui


Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
E. Nurhikmah, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829


HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi atas nama **Amrullah N. Nasir**, NIM 10538258013 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 173 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2017.

24 Rabiul Awal 1439 H
Makassar,
13 Desember 2017 M





PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM 

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. 

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd. 

Penguji :

1. Dr. H. Nursalam, M.Si. 
2. Risfaisal, S.Pd., M.Pd. 
3. Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd. 
4. Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si. 

Mengetahui


Ketua PKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi
Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

ABSTRAK

Amrullah, M. Nasir 2017: Nilai Sosial Pesta Nelayang Dalam Tinjauan Masyarakat Maritim (Study Kasus Masyarakat Maritim Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)". Di bimbingan oleh Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M. Si selaku Pembimbing I dan Jamaluddin Arifin, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing II.

Tradisi ini dilakukan setahun sekali oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan, ini dilaksanakan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dari menangkap ikan dilaut serta berdo'a agar hasilnya dalam menangkap ikan akan selalu melimpah dan diberi keselamatan ketika bekerja. Di lingkungan masyarakat nelayan tradisi ini selain dijadikan sebagai ritual upacara sedekah laut (Nyadran) biasanya dijadikan pula sebagai sarana hiburan rakyat yang tentu saja dengan menampilkan hiburan seperti : pagelayaran wayang, panggung hiburan musik atau juga pengajian akbar, dan yang ikut meramaikan juga bukan orang pesisir saja melainkan warga kampung sebelah atau warga pendatang yang sekedar ingin melihat prosesi reitual sedekah laut atau Cuma ingin melihat hiburan rakyat saja. Dalam prosesi sedekah laut ini ada saja pihak-pihak yang pintar melihat peluang pasar, sehingga pada saat pelaksanaan sedekah laut ini dimanfaatkan oleh para pedagang yang mencoba keberuntungannya menjajakkan dagangannya.

Kata Kunci: Masyarakat, Pesta Nelayan, Makna Sosial

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas Karunia, Rahmat dan Hidayah-Nya lah, Penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak lupa mengirimkan salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi tuntutan bagi seluruh kaum muslimin, Rahmat bagi alam semesta.

Skripsi ini persembahkan dari Penulis sebagai bentuk sumbangan akhir jenjang pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang tentu saja berasal dari apa yang pernah penulis dapatkan selama menjadi mahasiswa. Juga dari hasil penelitian dan diskusi penulis dengan beberapa narasumber yang terkait dengan tulisan ini dan tentu saja arahan yang diberikan oleh dosen pembimbing terbaik.

Alhamdulillah dengan seizin Allah SWT dan segala pemikiran kemampuan yang Penulis miliki, maka skripsi yang berjudul “*Nilai Sosial Pesta Nelayan Dalam Tinjauan Masyarakat Maritin*” (Study Kasus Masyarakat Maritin Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai).

dapat terselesaikan. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, meskipun upaya untuk menjadikannya lebih baik telah ditempuh oleh Penulis.

Untuk itu, terhadap segala kekurangan atau kelemahan yang terdapat dalam penyusunan penulis ini, Penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran-saran yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari keterlibatan berbagai pihak yang senantiasa membantu dan membimbing Penulis dalam suka maupun duka. Akhir kata dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat yang sebesar-besarnya, Penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik bantuan secara moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini, yakni kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda **Pn.Bulla** dan Ibunda **Sakka M**, atas segala curahan kasih sayang dan motivasi serta doa yang tulus agar Penulis senantiasa menjadi manusia yang bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara
2. Kakak tercinta, Sumiati, Amd, Keb. beserta keluarga yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan kepada Penulis
3. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar seluruh staf dan jajarannya
4. Bapak Erwin akib, M.Pd,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Bapak Dr. H. Nursalam, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
6. Bapak Muhammad Akhir, S.Pd.,M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

7. Ibu Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M. Si_Selaku Pembimbing I dan BapK Jamaluddin Arifin, S.Pd, M.Pd pembimbing II, terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala waktu, bimbingan, arahan, dan saran kepada Penulis selama ini demi terselesaikannya skripsi ini
8. Bapak dan Ibu dosen, serta seluruh pegawai Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang memberikan motivasi dan semangat sehingga Penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik .

Namun demikian penulis menyadari sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari hilaf dan salah hingga karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang positif dari para cerdik pandai demi kesempurnaan karya tulis ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa menilai amal perbuatan kita sebagai ibadah. Dan semoga semua yang telah kita kerjakan dengan niat baik mendapatkan berkah, *Amin Ya Rabbal Alamiin.*

Makassar, 2017

Penulis,

Amrullah M. Nasir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Defenisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKADAN KERANGKA KONSEP	
A. Masyarakat Maritin	7
B. Nilai Sosial	10
C. Sistem Nilai	11
D. Fungsi Nilai Sosial	12
E. Ciri-Ciri Nilai Sosial.....	13
F. Jenis-Jenis Nilai Sosial.....	13
G. Konsep Nilai Budaya.....	14
H. Pesta Nelayan	14
I. Teori Analisis Data.....	23
J. Karangka Konsep	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	28

C. Informan Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Jenis Dan Analisi Data	30
F. Teknik Keabsahan Data.....	31
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. History Wilayah.....	33
B. Profil Wilayah	34
C. Jumlah Penduduk.....	35
D. Sistem Kemasyarakatan.....	37
E. Mata Pencarian	38
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Eksistensi Pesta Nelayan Di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai.....	39
B. Makna Nilai Sosial Pesta Nelayan Pada Masyarakat Kelurahan Lappa	44
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masyarakat Indonesia digolongkan kepada masyarakat yang bersifat majemuk, merupakan masyarakat yang terbagi kedalam sub- sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri dalam masing - masing sub sistem yang terikat dalam satu ikatan primordial, seperti suku bangsa, agama, adat - istiadat, golongan atau kelompok dan sebagainya. Masyarakat majemuk terdiri atas berbagai golongan suku bangsa yang dipersatukan oleh sistem budaya yang terdapat pada masyarakat itu sendiri. Indonesia juga memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda - beda namun tetap satu. Budaya yang terdapat dalam suatu daerah beraneka ragam dan bervariasi.

Hal tersebut disebabkan karena sifat budaya itu sendiri turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya yang sudah diyakini sejak dulu, akan dijadikan ritual terus menerus dan bersifat sakral yang dilakukan oleh setiap generasi. Salah satunya upacara tradisional dalam masyarakat Bugis setelah berhasil mendapatkan kesuksesan hidup biasanya akan dirayakan upacara adat dalam bentuk syukuran. pesta laut juga sebuah upacara adat suku Bugis yang dimiliki masyarakat Kabupaten Sinjai. Dalam menerapkan nilai-nilai luhur yang ada dalam kebudayaan, masyarakat menyalurkannya dalam bentuk kegiatan yaitu pesta nealayan merupakan bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan.

Dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan masyarakat, bentuk upacara atau pesta adat yang berkaitan dengan adat dan kehidupan beragama, mencerminkan sistem kepercayaan akan pikiran serta pandangan hidup masyarakatnya. Upacara atau pesta yang dilakukan merupakan aktivitas tetap dari masyarakat pada kurun waktu tertentu yang secara keseluruhan melibatkan masyarakat sebagai pendukungnya.

Salah satu upacara yang terdapat di Kabupaten sinjai adalah pesta nelayan, pesta nelayan ini merupakan sebuah cerminan dari hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta berupa ungkapan rasa syukur akan hasil tangkapan ikan dan mengharapkan akan peningkatan hasil ditahun mendatang serta dijauhkan dari bencana dan marabahaya dalam mencari nafkah dilaut. Pesta nelayan merupakan suatu sistem gotong royong masyarakat yang diwujudkan dalam ritual keagamaan yang bersifat religi dan bernilai sosial. Pesta nelayan ini mengandung nilai-nilai, norma-norma dan aturan yang berguna bagi kehidupan masyarakat sehingga budaya ini akan menciptakan hubungan kekeluargaan yang erat dan pada akhirnya akan terwujud semangat persatuan dan kesatuan di masyarakat.

Dahulu pesta nelayan murni acara adat yang menampilkan kesenian-kesenian tradisional, namun seiring perkembangan zaman yang semakin modern, pesta nelayan kini telah bercampur dengan berbagai budaya-budaya asing seperti adanya penampilan dan band yang menjadi hiburan didalamnya. Beberapa seorang penulis yang pernah melakukan penelitian tentang pesta nelayan terhadap masyarakat pesisir di beberapa daerah Indonesia, Syarifudin (2015:48) menunjukkan bahwa prosesi upacara pesta nelayan dilaksanakan satu tahun sekali

oleh masyarakat Batukaras. Upacara ini memiliki nilai religi, nilai gotong royong, Penghormatan, keindahan, kesenian, kebersamaan, cinta tanah air, dan nilai ekonomi. Daya tarik wisata pada upacara ini adalah aspek tradisi, kerajinan, nilai sejarah, makna lokal dan tradisional, seni dan musik, bernilai agama, bahasa dan pakaian tradisional, dan Murtadlo-nim (2010:115) mengetahui proses akulturasi Islam dan budaya lokal pesta nelayan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara pesta nelayan, dan bagaimana respon masyarakat terhadap akulturasi tersebut. mengenai upacara tradisional di kabupaten Cilacap. tetapi yang dikatakan Santorso (2016:16) Komunikasi verbal yang digunakan masyarakat nelayan adalah bahasa lisan yang berupa bahasa daerah. Bahasa daerah dari setiap suku digunakan pada saat perencanaan sampai pada pelaksanaan pesta nelayan nadran. Sedangkan Komunikasi Nonverbal yang digunakan Masyarakat Nelayan pada tradisi pesta nelayan nadran di Pelabuhan Karangantu yaitu berupa simbol-simbol dari turun temurun nelayan dari dahulu kala. Simbol yang digunakan pada ritual tradisi pesta nelayan nadran yaitu berupa membuang kepala kerbau, saling memperebutkan makanan dan minuman, serta saling menyiram replika perahu yang berisi sesajen.

Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat mempersiapkan perayaan pesta nelayan kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat bergotong royong dan bekerja sama terlihat dalam mempersiapkan segala bentuk materi untuk arak-arakan misalnya hiasan kapal atau jolloro yang, dan lainnya. Dari kegiatan tersebut mampu menciptakan keakraban dan kebersamaan diantara masyarakat dan akhirnya terwujud semangat persatuan dan kesatuan diantara

masyarakat. Masyarakat masih melakukan budaya Pesta nelayan karena masyarakat merasa bahwa pesta nelayan ini sangat bermakna dan bermanfaat bagi masyarakatnya, terutama bagi masyarakat nelayan dan Banyak nilai-nilai budaya.

Dengan demikian pada penyelenggaraan sebagaimana telah disaksikan, selain sekadar memenuhi tradisi yang sudah diadatkan dan dilaksanakan oleh nenek moyang beberapa tahun yang lalu, juga acaranya pun disesuaikan dengan kepentingan kepariwisataan untuk menunjang kelurahan Lappa sebagai obyek wisata. Pelaksanaannya saat berlangsungnya Pesta Nelayan ini lebih ditekankan kepada bentuk perayaan pestanya, yaitu dengan mengadakan berbagai hiburan rakyat dan perlombaan seperti : Pasar malam, lomba jolloro, lomba dayung, lomba mancing, lomba domino, dan panggung ria pesisir.

Upacara ini dilakukan hanyalah untuk menunaikan adat yang telah ditradisikan nenek moyang dan untuk memperjelas identitas mereka sebagai masyarakat nelayan yang sumber kehidupannya adalah di laut. Dengan dilestarikannya suatu tradisi, maka generasi penerus dapat mengetahui warisan budaya nenek moyangnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Wahjudi Pantja Sunjata (2008: 415) bahwa “dengan mengamati suatu tradisi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya dapat diketahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi yang dilakukannya itu”.

Dalam menerapkan nilai-nilai luhur yang ada dalam kebudayaan, masyarakat menyalurkannya dalam bentuk kegiatan yaitu pesta nelayan dalam bentuk upacara adat. Upacara atau pesta adat merupakan bentuk kegiatan manusia

dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan. Dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan masyarakat, bentuk upacara atau pesta adat yang berkaitan dengan adat dan kehidupan beragama, mencerminkan sistem kepercayaan akan pikiran serta pandangan hidup masyarakatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas. Maka penulis tertarik untuk memilih judul “ **Nilai Sosial Pesta Nelayan Dalam Tinjauan Masyarakat Maritin (Study Kasus Masyarakat Maritin di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan di fokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi pesta nelayan di kelurahan lappa Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana makna nilai sosial pesta nelayan pada masyarakat kelurahan lappa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah di rumuskan adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui eksistensi pesta nelayan di kelurahan lappa Kabupaten Sinjai
2. Untuk mengetahui makna nilai sosial pesta nelayan pada masyarakat kelurahan lappa

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya dan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang tertarik membahas nilai sosial pesta nelayan dalam tinjauan masyarakat maritim kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara kab.sinjai.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk objek penelitian, yakni kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara di Kab. Sinjai di jadikan sebagai acuan untuk merubah bagi generasi muda pada-pola kehidupan yang positif.
- b. Untuk peneliti sendiri, dapat mengembangkan pengetahuan tentang sosiologi khususnya mengenai nilai sosial pesta nelayan dalam tinjauan masyarakat maritim di kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara kab.sinjai.
- c. Untuk referensi, yakni dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Masyarakat Maritim

Masyarakat maritim, yang terdiri dari dua buah kata yang memiliki makna tersendiri. Maritim yang merupakan segala aktivitas pelayaran dan perniagaan/perdagangan yang berhubungan dengan kelautan atau disebut pelayaran niaga. Sedangkan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, cukup lama hidup bersama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya di dalam kelompok tersebut

Koentjaraningrat (1980:12), Masyarakat ialah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kesatuan hidup manusia yang disebut masyarakat ialah berupa kelompok, golongan, komunitas, kesatuan suku bangsa (*ethnic group*) atau masyarakat negara bangsa (*nation state*). Interaksi yang kontinyu ialah hubungan pergaulan dan kerja sama antar anggota kelompok atau golongan, hubungan antar warga dari komunitas, hubungan antar warga dalam satu suku bangsa atau antar warga negara bangsa.

Masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Sementara itu, Soejono Soekanto (1990:32) merinci unsur-unsur masyarakat sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama
- b. Bercampur dalam waktu yang lama

- c. Sadar sebagai suatu kesatuan
- d. Sadar sebagai suatu sistem hidup bersama

Konsep suku bangsa mengacu pada kesatuan hidup manusia yang memiliki dan dicirikan dengan serta dasar akan kesamaan budaya (sistem-sistem pengetahuan, bahasa, organisasi sosial, pola ekonomi, teknologi, seni, kepercayaan). Masyarakat maritim yang mendiami pulau-pulau kecil dan pantai-pantai terpencil hamper tidak dikenal oleh sebagian besar oleh orang di Nusantara ini, hal tersebut telah menyebabkan mereka termarjinalkan dari berbagai bidang pembangunan kebangsaan, karena itu perlu ada upaya mengenali kebudayaannya. Kebudayaan adalah sesuatu kumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaannya operasional dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan menghadapi lingkungan tertentu (lingkungan fisik/alam, sosial dan kebudayaan) untuk dapat melangsungkan kehidupannya, yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan untuk dapat hidup secara lebih baik lagi.

Agar mampu melakukan adaptasi diri, maka perlu dikenali ciri-ciri suatu tindakan sosial. Pertama, yang bersifat faktual, yaitu suatu tipe tindakan yang terwujud yang berdasarkan pada orientasi atau dipengaruhi oleh nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Kedua, tindakan sosial yang bersifat tradisional, yaitu suatu tipe tindakan sosial yang berorientasi atau dipengaruhi oleh adanya ikatan tradisi yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, tindakan sosial yang bersifat afektual, yaitu tindakan sosial yang berorientasi atau sangat dipengaruhi oleh perasaan, seperti rasa pantas atau tidak pantas, senang

atau tidak senang, aman atau tidak aman, bangga atau tidak bangga, dan lain sebagainya.

Masyarakat dan kebudayaan, karena itu, merupakan suatu kesatuan tak terpisahkan, meskipun dapat diuraikan untuk dipahami kesatuan fungsionalnya. Jadi, masyarakat bahari/maritim dipahami sebagai kesatuan-kesatuan hidup manusia berupa kelompok-kelompok kerja (termasuk satuan-satuan tugas), komunitas sekampung atau sedesa, kesatuan suku bangsa, kesatuan administratif, berupa kecamatan, provinsi, bahkan bisa merupakan negara atau kerajaan, yang sebagian besar atau sepenuhnya menggantungkan kehidupan ekonominya secara langsung atau tidak langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan jasa-jasa laut, yang dipedomani oleh dan dicirikan bersama dengan kebudayaan baharinya.

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersamasama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Tentu masyarakat maritim tidak saja nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan. Masyarakat maritim pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (*marine resource based*), seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut.

Masyarakat Maritim pada umumnya telah menjadi bagian dari masyarakat yang pluraristik tapi masih memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena, struktur masyarakat maritim sangat plurar,

sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya. Masyarakat maritim mempunyai sifat-sifat/ karakteristik tertentu yang khas/unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha di bidang perikanan.

B. Nilai sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.

Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Contoh, masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih menyukai persaingan karena dalam persaingan akan muncul pembaharuan-pembaharuan. Sementara pada masyarakat tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena dalam persaingan akan mengganggu keharmonisan dan tradisi yang turun-temurun.

Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Horton dan Hunt (1987:32) menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu

pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia atautkah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya

C. Sistem Nilai

Tylor dalam Imran Manan (1989;19) mengemukakan moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang kesemuanya dalam konsep yang lebih besar termasuk ke dalam 'nilai'. Hal ini di lihat dari aspek penyampaian pendidikan yang dikatakan bahwa pendidikan mencakup penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sisitem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Clyde Kluckhohn (2007:103) mendefinisikan nilai sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang, mengenai hal-hal yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat, tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia. Orientasi nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antar orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjado pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memmanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Kluckhohn (2008:13) mengemukakan kerangka teori nilai nilai yang mencakup pilihan nilai yang dominan yang mungkin dipakai oleh anggota-anggota suatu masyarakat dalam memecahkan 6 masalah pokok kehidupan.

D. Fungsi Nilai Sosial

Fungsi nilai sosial adalah sebagai berikut :

1. Memberikan seperangkat alat untuk menetapkan harga social dari suatu kelompok.
2. Mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku.
3. Merupakan penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya.
4. Sebagai alat solidaritas bagi kelompok.
5. Sebagai alat control perilaku manusia.

E. Ciri-Ciri Nilai Sosial

1. Nilai sosial merupakan konstruksi abstrak dalam pikiran orang yang tercipta melalui interaksi sosial,
2. Nilai sosial bukan bawaan lahir, melainkan dipelajari melalui proses sosialisasi, dijadikan milik diri melalui internalisasi dan akan mempengaruhi tindakan-tindakan penganutnya dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tanpa disadari lagi (enkulturasi),
3. Nilai sosial memberikan kepuasan kepada penganutnya,
4. Nilai sosial bersifat relative,
5. Nilai sosial berkaitan satu dengan yang lain membentuk sistem nilai
6. Sistem nilai bervariasi antara satu kebudayaan dengan yang lain,
7. Setiap nilai memiliki efek yang berbeda terhadap perorangan atau kelompok,
8. Nilai sosial melibatkan unsur emosi dan kejiwaan, dan
9. Nilai sosial mempengaruhi perkembangan pribadi.

F. Jenis Jenis Nilai Sosial

Nilai Sosial dapat dilihat dari berbagai bentuk yaitu

1. Nilai material, yakni meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia,
2. Nilai vital, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.

3. Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia: nilai kebenaran, yakni yang bersumber pada akal manusia (cipta), nilai keindahan, yakni yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), nilai moral, yakni yang bersumber pada unsur kehendak (karsa), dan nilai keagamaan (religiusitas), yakni nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu) dari Tuhan.

G. Konsep Nilai Sosial Budaya

Theodorson dalam Pelly (1994:32) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang di jadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Koentjaraningrat (1987:85) nilai Sosial budaya adalah terdiri dari konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal–hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara–cara, alat–alat, dan tujuan–tujuan pembuatan yang tersedia.

H. Peta Nelayan

Negara yang terdiri dari beragam suku bangsa dan budaya yang berbeda dan mempunyai ciri khas masing-masing yang unik pula, berdasarkan pada kegiatan yang telah terjadi secara turun temurun dan mendarah daging di

masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah pesta nelayan, merupakan bentuk dari budaya asli masyarakat Indonesia yang telah ada sejak dulu hingga sekarang.

Sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian dari masyarakat yang pluraristik tapi masih memiliki jiwa kebersamaan artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata – rata adalah gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan.

Karena struktur masyarakat maritim sangat plurar sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing – masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya. Namun era globalisasi saat ini, budaya lokal sangat rentan tergeser oleh budaya asing yang masuk ke negara kita. Bahkan budaya lokal sekarang dianggap kurang menarik di era modern seperti ini.

Banyak masyarakat yang tertarik dengan budaya asing yang masuk sehingga mulai mengabaikan budaya lokal khususnya budaya pada masyarakat pesisir seperti pesta nelayan. masyarakat maritim mempunyai kebudayaan lokal yang masih dipertahankan juga memberi ilmu kepada kita agar kita tahu budaya lokal yang ada didaerah tersebut dan budaya yang dimiliki masyarakat pesisir.

Sehubungan dengan hal itulah kami ingin mengutip sebuah atikel ilmiah mengenai pesta nelayan tersebut yang semoga berguna untuk masyarakat agar mengetahui beragam budaya yang dimiliki negara kita khususnya masyarakat maritim dan nilai – nilai budaya yang terkandung didalamnya.

1. Tujuan Pesta Nelayan

Memberikan informasi dan pengetahuan yang penting mengenai kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di Indonesia khususnya budaya pesta nelayan masyarakat maritim. Memberi informasi tentang sejarah, tradisi, proses dan juga nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi pesta nelayan.

2. Pengertian Tradisi Pesta Nelayan

Tradisi ialah kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Sifatnya sangat luas, meliputi segala kompleks kehidupan. Tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan upacara ini mempunyai makna yaitu sebagai kesanggupan untuk kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi serta melestarikan warisan dari nenek moyang secara kolektif dalam bentuk upacara.

Tradisi ini dilakukan setahun sekali oleh masyarakat maritim khususnya nelayan, ini dilaksanakan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dari menangkap ikan dilaut serta berdo'a agar hasilnya dalam menangkap ikan akan selalu melimpah dan diberi keselamatan ketika bekerja. Di lingkungan masyarakat nelayan tradisi ini selain dijadikan sebagai upacara pesta nelayan biasanya dijadikan pula sebagai sarana hiburan rakyat yang tentu saja dengan menampilkan hiburan seperti: panggung hiburan musik atau juga pengajian akbar, dan yang ikut meramaikan juga bukan orang pesisir saja melainkan warga kampung sebelah atau warga pendatang yang sekedar ingin melihat hiburan rakyat saja.

Dalam pelaksanaannya sendiri merupakan sebuah warisan tradisi yang telah berjalan puluhan tahun silam, tradisi ini di laksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan karena selama kurun waktu satu tahun telah diberi kelimpahan dalam mencari ikan dan diberi kesehatan dalam aktivitas mencari ikan dilaut, biasanya dalam lingkup keorganisasian para nelayan pelaksanaan pesta nelayan sendiri sudah di jadwalkan satu tahun sebelumnya sehingga dari segi pendanaan itu bersifat swadaya masyarakat sekitar pesisir. Tidak jarang juga pelaksanaan pesta nelayan di jadikan ajang promosi oleh lingkungan pemerintah daerah sebagai salah satu daya tarik wisatawan lokal maupun asing yang ingin melihat tata cara pelaksanaan pesta nelayan tersebut, sehingga dalam segi pelaksanaan kurang dari 2 minggu kabar pesta nelayan sudah menyebar ke penjuru daerah tersebut membuat pengunjung membanjiri tempat pesta nelayan tersebut dilaksanakan.

Sebuah tradisi yang unik ini mempunyai karakter yang bersifat khusus yaitu tidak semua daerah dapat merayakkannya tetapi hanya dilaksanakan oleh daerah pesisir saja, maka demikian tradisi pesta nelayan ini sangat mempunyai arti yang penting dikarenakan menambah ke aneka ragam budaya yang ada di Indonesia. merupakan tradisi peninggalan nenek moyang yang patut di lestarikan dan dijaga, sehingga tradisi ini akan tetap ada sampai dengan generasi berikutnya karena apabila di cermati dan di pahami ini mempunyai arti makna yang dalam yaitu perwujudan syukur terhadap tuhan sehingga terjalin hubungan baik yaitu antara Tuhan dan Hamba-Nya. Dan terselip pesan untuk selalu menjaga kelestarian alam guna mendapatkan hasil tangkapan ikan dengan maksimal, serta tidak menghancurkan habitat hidup ikan tanpa menggunakan alat-alat yang

bersifat merusak agar kelestarian ikan tetap terjaga. Itu pula harus ajarkan kepada anak-anak generasi mendatang, itulah makna terpenting dari sekedar tradisi pesta nelayan yang mengarah kepada hiburan rakyat yang bersifat kegembiraan atas kelimpahan hasil tangkapan ikan yang banyak.

Tradisi Pesta nelayan merupakan sebuah bentuk rasa syukur yang hampir dimiliki banyak masyarakat pesisir di Nusantara. Tradisi pesta nelayan dihelat sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas limpahan kekayaan laut yang dapat menghidupi para nelayan. Ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan kepada Tuhan dengan upacara Larung sesaji ke Laut ini juga diharapkan, nelayan akan mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah. Upacara ini menjadi menarik karena kesan etnik dan sakral sehingga menjadi upacara yang berbeda dengan daerah lain.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil tangkapan, ritual ini juga dipercayai oleh masyarakat setempat guna menolak segala mara bahaya selama melaut. Upacara adat dilakukan sehari sebelumnya. Tradisi pesta nelayan yaitu memberikan sedekah atau sesaji kepada laut yang telah memberikan penghasilan kepada masyarakat pendukungnya dengan sebuah harapan agar kehidupan tetap aman dan dapat memberikan penghasilan yang melimpah ruah serta dijauhkan dari segala macam bencana dengan menghanyutkan sesaji tersebut ke tengah lautan. Tradisi ini mengakar dari tradisi arkais manusia yang menganggap laut dihuni oleh kekuatan gaib. Kekuatan gaib ini perlu diberi sesaji secara rutin agar melindungi penghuni pesisir dan memberi anugerah hasil laut.

3. Sejarah Pesta Nelayan

Pesta nelayan sudah lama dikenal bangsa kita jauh sebelum kita mencapai kemerdekaan dengan mendirikan Negara Republik Indonesia. Kedua istilah itu merupakan perpaduan, sintesis, atau sinkretisme antara kepercayaan lama dengan kepercayaan baru. Sebelum agama Islam masuk ke Tanah Air (waktu itu belum muncul nama Indonesia) sebagian penduduk berpegang pada kepercayaan lama, yang dalam istilah Ilmu Agama (*Science of Religion*) disebut animisme, dinamisme, fetisisme, dan politeisme. Sebagian yang lain memeluk agama Hindu dan Buddha. Mereka mempercayai adanya kekuatan supernatural yang menguasai alam semesta, berupa dewa-dewa. Di antaranya ada dewa yang menguasai lautan (Varuna), dan menguasai bumi (Pertiwi). Sebagai ungkapan rasa syukur dan pemujaan kepada dewa-dewa tersebut, mereka mengadakan upacara-upacara (ritual), dengan membaca mantra-mantra dan mempersembahkan sesaji. Tujuannya agar para dewa memelihara keselamatan penduduk, menjauhkan mereka dari mala-petaka, dan melimpahkan kesejahteraan, berupa meningkatnya jumlah ikan di laut dan hasil pertanian.

Kedatangan agama Islam ke Nusantara dibawa oleh para mubalig yang dalam menyiarkan agamanya menggunakan metode persuasif. Mereka tidak secara drastis mengadakan perubahan terhadap kepercayaan dan adat istiadat lama, melainkan sampai batas-batas tertentu, memberikan toleransi, membiarkannya tetap berlangsung dengan mengadakan modifikasi-modifikasi seperlunya.

Meski sebagian penduduk itu sudah memeluk agama Islam. Hanya saja, mantra-mantranya diganti dengan doa-doa secara Islam, dan nama upacara disesuaikan dengan ajaran Islam, yaitu dengan istilah pesta nelayan. Perubahan yang menyangkut aspek teologis dilakukan secara bertahap, sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial. Ini merupakan salah satu metode dakwah mubalig pada masa awal kedatangan Islam di Tanah Air kita.

Pesta nelayan sebenarnya mempunyai sejarah, pada awalnya merupakan pesta tasyakuran masyarakat atas kerja mereka dari hasil bumi dan hasil laut selama setahun. Kemudian mereka mengadakan kondangan (makan bersama), mereka juga menjamu setiap tamu yang hadir dari luar desa dengan makanan dan tontonan budaya.

Nilai-nilai filosofis yang menarik untuk dipelajari antara lain nilai solidaritas, etis, estetis, kultural, dan religius yang terungkap dalam ekspresi simbolis dari upacara-upacara yang disajikan melalui bentuk tari-tarian, nyanyian, doa-doa, dan ritus-ritus lainnya. Pemahaman terhadap nilai-nilai itu dapat ditransformasikan dalam membangun kehidupan masyarakat kelautan ketarraf yang lebih maju dan lebih baik-baik dari sisi pendidikan, ekonomi maupun solidaritas sosial budaya. Dalam konteks relasi sosial, lanjutnya, tradisi sedekah laut dapat meningkatkan persaudaraan antar warga desa yang selama ini tinggal di sekitar pesisir, dan dikenal memiliki watak dan karakter yang keras.

merupakan salah satu kekayaan budaya dan estetika simbolis masyarakat yang berakar pada nilai dan norma sosial kultural antara manusia dan Sang Pencipta yang menyimpan nilai mulia. setiap tahunnya guna melestarikan budaya

nenek moyang serta nilai-nilai spiritual yang telah ada sejak dahulu dan hampir punah. Di dalam upacara adat juga tersimpan nilai-nilai di dalamnya juga merupakan bentuk selamatan untuk keselamatan dan keseimbangan terhadap alam (Yohan, 2012:103).

4. Dampak Tradisi Pesta Nelayan Terhadap Masyarakat Maritin

Sebagai kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif, tradisi merupakan mekanisme yang bisa membantu memperlancar pertumbuhan pribadi anggota masyarakat. Tradisi juga sangat penting sebagai pembimbing pergaulan bersama dalam masyarakat. Tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan bersifat biadab.

Keramaian di pinggir pantai. Sekarang ini, pesta nelayan dianggap tidak lagi terlihat sebagai upaya pelestarian tradisi, tetapi cuma mengarah pada sarana hiburan semata bagi masyarakat setempat. terutama para nelayan dan masyarakat maritin di sekitar pantai. Dengan adanya pesta nelayan ini juga mampu mempererat hubungan kekeluargaan diantara masyarakat. Pelaksanaan ini sudah berlangsung hingga puluhan tahun, sehingga sudah mendarah daging di masyarakat sendiri (terutama para nelayannya). Dalam pelaksanaan pesta nelayan, ada cara-cara yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut perlu diganti dengan cara-cara yang islami agar dapat menghindarkan serta menjauhkan dari perbuatan, syirik terhadap para pelakunya. Pelaksanaan upacara adat ini juga memerlukan biaya yang lumayan besar, sehingga butuh dana yang besar yang harus dikeluarkan oleh pemerintah kabupaten serta para nelayan yang mengikuti prosesi tersebut.

5. Nilai Yang Terkandung Dalam Pesta Nelayan

Nilai merupakan kumpulan dari sikap, anggapan, atau sebuah pemikiran tentang baik buruk, benar salah suatu hal tertentu dan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Pranata adalah kumpulan beberapa aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat.

Nilai-nilai yang terdapat dalam acara pesta nelayan :

1. Nilai sosial

Wujud dari nilai sosial dalam pranata masyarakat saat acara taradisi laut masyarakat sekitar yang secara bergotong royong dalam menggelar pelaksanaan kegiatan baik sebelum dan sesudah acara. Semua warga bekerja sama secara gotong royong dan guyup rukun dalam menyuksekannya. Sehingga dari upacara tersebut terlahirlah kerukunan warga, solidaritas, dan kebersamaan masyarakat.

2. Nilai Agama

Pesta nealayan ini diadakan sebagai sebuah simbolisasi terhadap rasa syukur kepada Tuhan YME.

3. Nilai ekonomi

Dalam pelaksanaan Acara pesta nelayan menunjukkan tingkat perekonomian masyarakat pesisir. Jika perayaannya meriah dan banyak pengunjungnya, maka itu menandakan bahwa perekonomian mereka saat itu semakin meningkat. Dan harapannya, tingkat perekonomian mereka selalu meningkat seiring berjalannya waktu.

4. Nilai Pendidikan

Dalam serangkaian prosesi acara pesta nelayan memberikan banyak pelajaran terhadap generasi muda agar senantiasa menjaga, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang ada, serta saling menjaga kerukunan satu sama lain.

I. Teori Analisis Data

Teori fungsionalisme memandang agama sebagai salah satu lembaga sosial yang memegang kunci penting untuk menjawab kebutuhan mendasar dari masyarakat, jelasnya kebutuhan manusia yang tidak dapat dipuaskan dengan nilai-nilai duniawi yang serba sementara. Teori fungsionalisme melihat agama sebagai penyebab sosial (*social causation*) yang dominan dalam terbentuknya lapisan (strata) sosial yang tubuh dalam masyarakat, dimana masing-masing mempunyai perasaan tersendiri yang sanggup mengumpulkan orang-orangnya dalam suatu wadah persatuan yang amat kompak (jika mereka menganut suatu agama yang sama) namun perasaan religius dari agama yang berlainan dapat memisahkan kelompok yang satu dengan yang lainnya (konflik yang bermotifkan keagamaan).

Disini dapat dijelaskan bahwa teori fungsionalisme melihat agama sebagai suatu bentuk kebudayaan yang istimewa, yang pengaruhnya meresapi tingkah laku manusia penganutnya baik lahiriyah maupun batiniyah sehingga sistim sosialnya untuk sebagian terdiri dari kaidah yang dibentuk oleh agama Hendropuspito, (1983: 27-28).

Pandangan weber dalam Betty R. Scharf (1995 : 177-178) bahwa fungsi agama merupakan penolakan terhadap tradisi atau perubahan yang sangat cepat

dalam metode dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan dari moral dan agama. mengemukakan analisisnya mengenai agama dalam pengertian fungsional bahwa berbagai emosi yang dialami oleh manusia pada titik rawan kesatuannya, kelemahannya dan kesendiriannya merupakan bahan-bahan baku bagi terciptanya agama.

Dengan demikian agama bersumber dari solidaritas sosial yang paling gilirannya akan diperkuatnya. Teori mengenai agama pada umumnya dijelaskan secara rinci dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life* (Betty R. Scharf, 1995:16-21). Hal tersebut di atas juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh W. Robertson Smith dalam Koentjaraningrat (1980: 67) yang menambah pengertian kita tentang azaz-azas religi dan agama pada umumnya. Gagasan pertama mengenai soal bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin.

sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus, dan dalam hal upacara keagamaan itu tetap ada tetapi memiliki latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrin yang berubah. bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengidentifikasi solidaritas masyarakat. Sementara itu pada gagasan ketiga menguraikan masalah upacara bersaji.

Berdasarkan kajian teori tersebut , dalam hal ini pelaksanaan upacara pesta nelayan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dimana peserta upacara diliputi atau dihinggapi oleh emosi keagamaan. Hal inilah yang mendorong

mereka melakukan upacara tersebut pada waktu tertentu, seperti memeberikan sesajian berupa makanan dan minuman dan sebagainya. cara kehidupan dari masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yakni sebagian oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri (Ihrcmi, 1999: 18).

Sejalan dengan itu Koentjaraningrat, (1989: 72) berpendapat bahwa dalam melakukan aktifitasnya manusia mempunyai aturan-aturan yang dijadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku, dimana pedoman tersebut adalah kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan sistem gagasan, ide, rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya melalui belajar. Dengan mengacu pada pendapat ini maka upacara adat tradisional merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat.

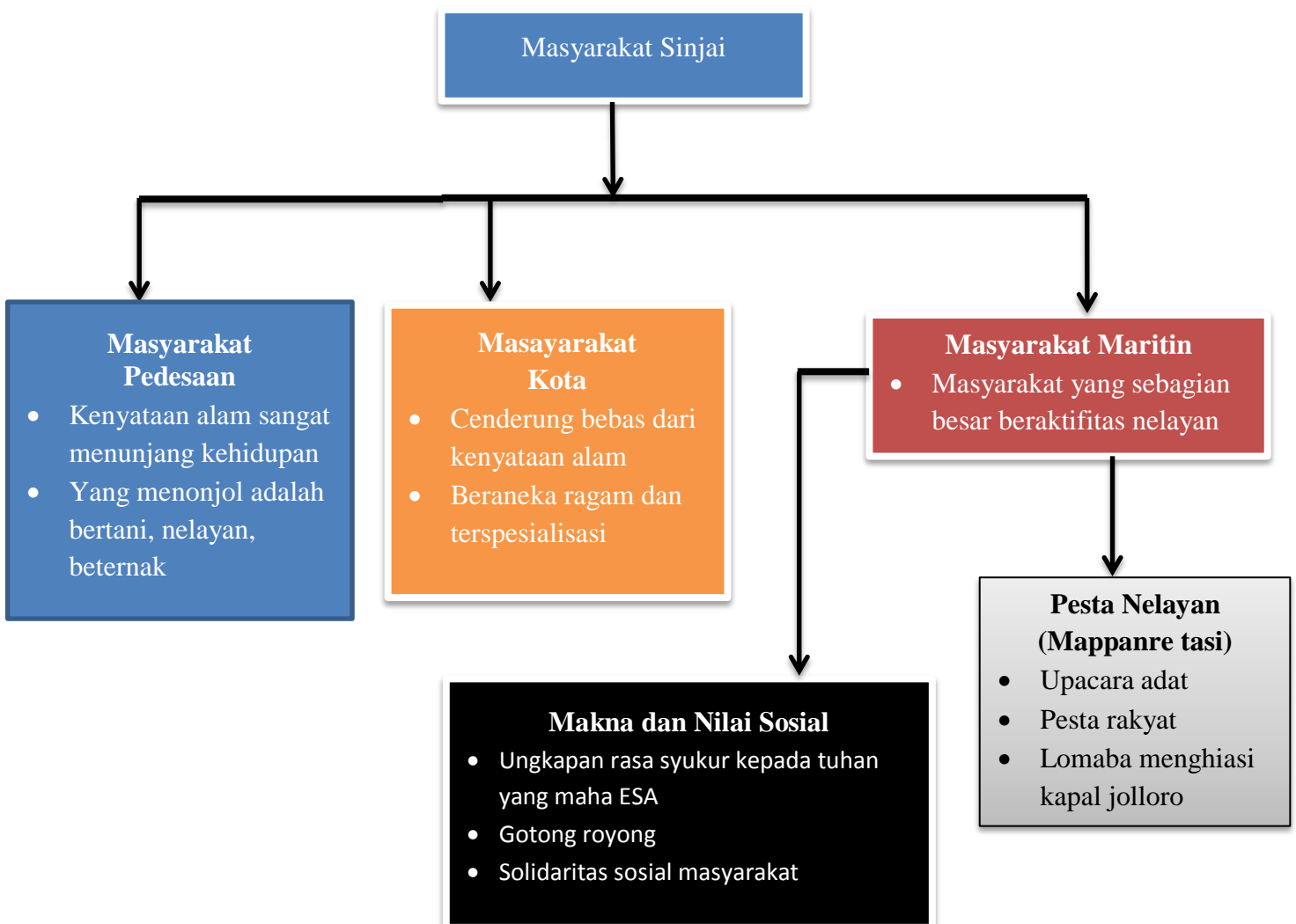
Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upacara adat tradisional merupakan suatu bentuk trdisi yang bersifat turun- temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai dari ungkapan rasa terima kasih.

J. Karangka Konsep

cara kehidupan dari masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yakni sebagian oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kebudayaan

diterapkan pada cara hidup kita sendiri (Ihrcmi, 1999: 18). Sejalan dengan itu Koentjaraningrat, (1989:72) Berpendapat bahwa dalam melakukan aktifitasnya manusia mempunyai aturan-aturan yang dijadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku, dimana pedoman tersebut adalah kebudayaan.

Kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan sistem gagasan, ide, rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya melalui belajar. bahwa upacara adat tradisional merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai dari ungkapan rasa terima kasih. Proses Upacara Adat Tradisional Melakukakan upacara kegiatan merupakan suatu kegiatan yang bersifat rutin dimana dalam melakukan upacara tersebut mempunyai arti dalam setiap kepercayaan.



1.1 Karangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengkaji secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia yang diselidiki dari objek penelitian (Sukmadinata 2013: 71).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di kelurahan lappa kecamatan sinjai utara kab. Sinjai, Pada penelitian ini berkaitan dengan nilai sosial pesta nelayan dalam tinjauan masyarakat maritim. Subjek penelitian ini adalah para masyarakat kabupaten sinjai, khususnya kelurahan lappa Kecamatan sinjai utara kabupaten sinjai

C. Informan penelitian

Dalam pengambilan data digunakan teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti.

Dalam menentukan Informan dapat dilakukan dengan cara Melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal (pemerintah) maupun informal.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan stastitik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

No	Nama	Pekerjaan	Umur
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara/Interview

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti. Wawancara ini dapat di pakai untuk melengkapi data yang di peroleh (Mardalis.2007:54)

2. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen tertulis mengenai penduduk maupun lokasi penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah referensi yang berupa buku-buku, hasil penelitian, atau bahan-bahan lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nurdianah 2012: 35).

E. Jenis Data dan Analisia Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek. Untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data (Nurdianah 2012: 35).

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh

dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan (Nurdianah 2012: 35).

2. Analisis Data

Seluruh rangkaian informasi dan fakta lapangan yang berhasil dikumpulkan dilapangan akan dianalisis secara kualitatif dengan menggambarkan secara utuh dan jelas serta mendalam yang kemudian akan dinarasikan dan diinterpretasikan oleh penulis berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nurdianah 2012: 35).

Analisis data ini dilakukan dengan cara menyusun, mereduksi data, mendisplay data yang dikumpulkan dari berbagai pihak dan memberikan verifikasi untuk disimpulkan

F. Keabsahan Data

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan trianggulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Sebelum menganalisa data lebih lanjut perlu di periksa keabsahan data yang di kumpulkan agar supaya keabsahan data yang diperoleh peneliti benar-benar sah atau abash. Seperti yang di kemukakan oleh Moleong (20010:178) dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, yang mengungkapkan bahwa pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapacara satu diantaranya adalah dengan teknik trianggulasi yang meliputi tiga unsur, yaitu:

1. Sumber

Mengecek kembali data yang diperoleh dengan informasi dokumen serta sumber informasi untuk mendapatkan derajat kepercayaan adanya adanya informasi dan kesamaan pandand serta pemikiran.

2. Metode

Metode digunakan untuk mendapatkan keabsahan dalam penulisan hasil penelitian, dala pemerolehan data peneliti mendapatkan dari beberapa informasi, maka dari itu perlu adanya pengabsahan data yang di dapat agar dapat mempertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Teori

Penggunaan teori dalam bentuk triangulasi berdasarkan fakta tertentu tidak di periksa derajat kepercayaan dengan satu teori. Dalam teori ini digunakan beberapa sumber buku acuan teoritis (referensi), sehingga benar-benar dapat dibandingkan antara teori yang satu dengan yang lain sekaligus dapat menambah wawasan pengetahuan sebagai faktor pendukung dalam menyelesaikan proposal penelitian. Dengan membandingkan beberapa teori serta didukung data yang ada, sehingga peneliti dapat melaporkan hasil penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Wilayah

Kabupaten Sinjai mempunyai nilai histories tersendiri, dibanding dengan kabupaten-kabupaten yang di Propinsi Sulawesi Selatan. Dulu terdiri dari beberapa kerajaan-kerajaan, seperti kerajaan yang tergabung dalam federasi Tellu Limpoe dan Kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam federasi Pitu Limpoe. Tellu limpoe terdiri dari kerajaan-kerajaan yang berada dekat pesisir pantai yakni Kerajaan yakni Tondong, Bulo-bulo dan Lamatti, serta Pitu Limpoe adalah kerajaan-kerajaan yang berada di daratan tinggi yakni Kerajaan Turungen, Manimpahoi, Terasa, Pao, Manipi, Suka dan Bala Suka.

Watak dan karakter masyarakat tercermin dari system pemerintahan demokratis dan berkedaulatan rakyat. Komunikasi politik di antara kerajaan-kerajaan dibangun melalui landasan tatanan kesopanan Yakni Sipakatau yaitu Saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai konsep “Sirui Menre’ Tessirui No’ yakni saling menarik ke atas, pantang saling menarik ke bawah, mallilu sipakainge yang bermakna bila khilaf saling mengingatkan. Sekalipun dari ketiga kerajaan tersebut tergabung ke dalam Persekutuan Kerajaan Tellu Limpo’E namun pelaksanana roda pemerintahan tetap berjalan pada wilayahnya masing-masing tanpa ada pertentangan dan peperangan yang terjadi diantara mereka.

Bila ditelusuri hubungan antara kerajaan-kerajaan yang ada di kabupaten Sinjai di masa lalu, maka nampaklah dengan jelas bahwa ia terjalin dengan erat oleh tali kekeluargaan yang dalam Bahasa Bugis disebut SINJAI artinya sama

jahitannya. Hal ini diperjelas dengan adanya gagasan dari LAMASSIAJENG Raja Lamatti X untuk memperkokoh bersatunya antara kerajaan Bulu-Bulu dan Lamatti dengan ungkapannya "PASIJA SINGKERUNNA LAMATI BULO-BULO" artinya satukan keyakinan Lamatti dengan Bulu-Bulu, sehingga setelah meninggal dunia beliau digelar dengan PUANTA MATINROE RISIJAINA.

Eksistensi dan identitas kerajaan-kerajaan yang ada di Kabupaten Sinjai di masa lalu semakin jelas dengan didirikannya Benteng pada tahun 1557. Benteng ini dikenal dengan nama Benteng Balangnipa, sebab didirikan di Balangnipa yang sekarang menjadi Ibukota Kabupaten Sinjai. Disamping itu, benteng ini pun dikenal dengan nama Benteng Tellulimpoe, karena didirikan secara bersama-sama oleh 3 (tiga) kerajaan yakni Lamatti, Bulu-bulu, dan Tondong lalu dipugar oleh Belanda melalui perang Manggarabombang.

B. Profil wilayah

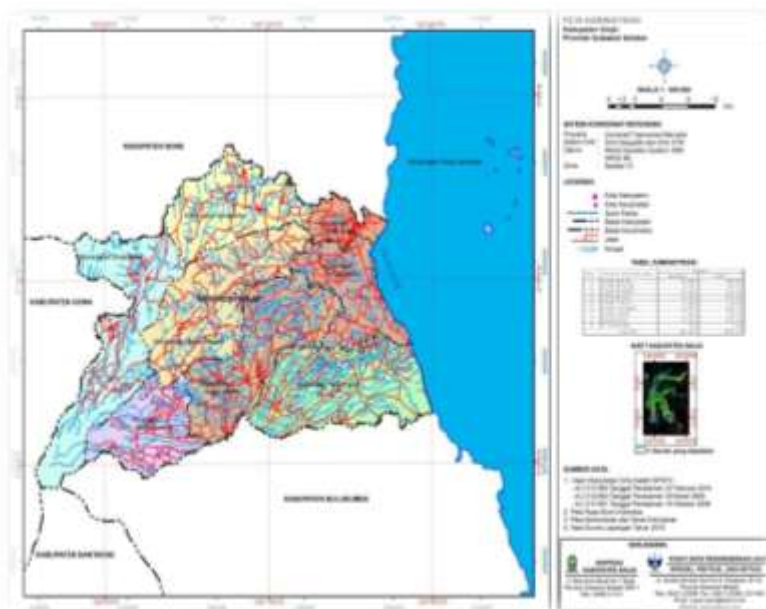
Secara geografis, wilayah Kabupaten Sinjai terletak di bagian timur Provinsi Sulawesi Selatan, dengan potensi sumberdaya alam yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan, disamping memiliki luas wilayah yang relatif luas. Kabupaten Sinjai secara astronomis terletak 50 2' 56" - 50 21' 16" Lintang Selatan (LS) dan antara 1190 56' 30" - 1200 25' 33" Bujur Timur (BT), yang berada di Pantai Timur Bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bone;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone;

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba; dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa.

Secara administrasi Kabupaten Sinjai terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan, dan sebanyak 80 (delapan puluh) desa/kelurahan. Kabupaten Sinjai terletak arah timur dari Kota Makassar dengan jarak 233 Km dari Kota Makassar, Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 4.1 Peta Kabupaten Sinjai



Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan suatu wilayah, karakteristik penduduk merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan atau pembangunan suatu wilayah dengan mempertimbangkan pertumbuhan penduduk, komposisi struktur kependudukan serta adat-istiadat dan kebiasaan penduduk. Perkembangan atau pertumbuhan penduduk merupakan indeks perbandingan jumlah penduduk pada suatu tahun terhadap jumlah penduduk pada tahun sebelumnya.

Perkembangan jumlah penduduk dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran dan kematian (pertambahan alami), selain itu juga dipengaruhi adanya faktor migrasi penduduk yaitu perpindahan keluar dan masuk. Pada dasarnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, dapat digunakan untuk mengasumsikan prediksi/perkiraan jumlah penduduk dimasa yang akan datang.

Data jumlah penduduk Kabupaten Sinjai 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan jumlah penduduk pada tahun 2006 sebanyak 222.220 jiwa, sedangkan pada tahun 2010 mencapai 228.936 jiwa. Hal tersebut memperlihatkan adanya pertambahan jumlah penduduk sekitar 6.716 jiwa selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,8% pertahun. Indeks pertumbuhan jumlah penduduk Kabupaten Sinjai pada setiap kecamatan selama waktu tahun 2006 hingga tahun 2010, diuraikan pada tabel berikut.

Tabel: 4.2. Jumlah dan Perkembangan Penduduk Kabupaten Sinjai Tahun 20013 – 2017

No	Tahun	Jumlah Penduduk Jiwa	Pertumbuhan Jiwa/Tahun
1	2006 - 2007	222.220	-
2	2007 - 2008	223.522	0,59
3	2008 – 2009	225.943	1,08
4	2009 - 2010	228.304	1,04
5	2010 - 2011	228.936	0,28
Rata-Rata Pertumbuhan Penduduk			0,75

Sumber: Kab. Sinjai Dalam Angka, Th. 2017

Prediksi jumlah penduduk dimasa yang akan datang dilakukan melalui suatu metode pendekatan matematis dengan pertimbangan pertumbuhan jumlah penduduk 5 (lima) tahun terakhir. Data kecenderungan perkembangan penduduk kabupaten Sinjai, kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir dengan tingkat perkembangan rata-rata 0,8% pertahun, maka dapat diestimasi jumlah penduduk hingga akhir tahun perencanaan, yaitu Tahun 2031.

C. Sistem Kemasyarakatan

Terjadinya perubahan kultur dan sosial budaya masyarakat merupakan proses transformasi global akibat tidak homogenitasnya kultur budaya pada suatu daerah. Terjadinya dinamika perkembangan perkotaan tidak lagi memandang kultur budaya dan adat istiadat sebagai hukum masyarakat (norma etika) yang berlaku, akan tetapi tergantikan oleh sifat individualistis dan kepentingan sosial ekonomi akan menjadi dominan. Perubahan proses tersebut sulit dihindari karena dipengaruhi oleh masuknya budaya lain dan perkembangan teknologi menjadi orientasi masyarakat untuk mengaktualisasikan diri.

Perubahan karakter dan kultur budaya sebagai ciri khas suatu komunitas tidak perlu terjadi, jika masyarakat memegang teguh dan menjunjung tinggi nilai budaya yang secara turun-temurun dianutnya. Salah satu kekuatan masyarakat di Kabupaten Sinjai adalah pembauran nilai religius keagamaan dalam suatu kebudayaan yang masih melekat hingga kini.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah komunitas masyarakat di Kabupaten Sinjai sebagian besar masyarakat asli masih dalam satu ikatan rumpun keluarga, sehingga konflik sosial tidak menjadi pemisah, tetapi dapat terselesaikan

secara kebersamaan dan kekeluargaan. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh gambaran tentang terjadinya pembauran suku dan kultur di Kabupaten Sinjai, yang secara umum dipengaruhi oleh etnis suku Bugis dengan bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Bugis, namun disisi lain terdapat beberapa desa yang menggunakan bahasa sehari-hari yaitu Konjo

D. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Kabupaten Sinjai sebagian besar bekerja disektor pertanian dalam arti luas, hal ini ditunjang oleh kondisi wilayah yang merupakan wilayah tiga dimensi yaitu laut/pesisir, dataran rendah dan pegunungan yang pada umumnya potensial untuk pengembangan sektor pertanian.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3. Eksistensi Pesta Nelayan Di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai

Pesta nelayan merupakan upacara syukuran atas hasil panen laut yang berlimpah yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada masyarakat khususnya kabupaten Sinjai. Sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat setempat, pesta nelayan merupakan salah satu bagian dari adat istiadat dan kebudayaan pelaku budaya. Setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai unsur, seperti religi, seni, pengetahuan, mata pencaharian, bahasa, organisasi dan teknologi.

Sejalan dengan analogi unsur-unsur kebudayaan, maka kebudayaan bahari juga memiliki unsur yang serupa, hanya unsur tersebut difokuskan pada wilayah perairan dan masyarakat perairan atau masyarakat pesisir. oleh karenanya pesta nelayan memiliki atau menjadi bagian dari kebudayaan bahari serta sarat dengan nilai-nilai yang melekat pada ritual tersebut.

Pesta nelayan erat dengan pandangan hidup masyarakat mengenai pentingnya laut atau perairan bagi mereka. Laut adalah sebagai bagian dari alam, yang harus dihormati, dirawat dengan baik, karena dari laut para nelayan mendapatkan sumber kehidupan. Manusia dan alam (laut) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya

Hakikat pesta nelayan bukan saja merupakan perwujudan rasa syukur nelayan kepada Tuhan yang Maha Esa tetapi juga menampilkan bentuk lain seperti menjaga kelestarian lingkungan alam dan sumber daya ikan, sebagai pesta rakyat dan menjadi potensi untuk industri wisata bahari. Selain itu muncul

kesadaran masyarakat nelayan untuk gotong royong dalam pelaksanaan pesta nealayan dan akan memberikan dan meningkatkan kesadaran bergotong-royong di antara semua lapisan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan yang bekerja sebagai Kepala Kelurahan Lappa telah menyatakan kepada penulis bahwa:

“Bahwa kegiatan pesta nelayan yang diselenggarakan oleh masyarakat kelurahan lappa sangat mengapresiasi karena itu merupakan sebagai bentuk kearifan lokal atau masih menjaga kebudayaan para pendahulu-pendahulu apalagi sebagian besar masyarakat kelurahan lappa mata pencahariaannya ada dilaut. (hasil wawancara dengan KL, pada tanggal 20,juli,2017)

Seperti yang di ungkapkan oleh bapak M menyatakan bahwa:

“Sebenarnya menurut saya tentang adanya pesta nelayan sangat menarik Karena salah satu ajang yang ditunggu oleh masyarakat sebagai simbolis rasa syukur atas limpahan rezeki yang diberikan oleh tuhan YME, dan sebagai sarana hiburan yang paling di tunggu oleh masyarakat sinjai khususnya kelurahan lappa. sebagai hiburan di sela-sela rutinitas masyarakat nelayan d kelurahan lappa. (hasil wawancara dengan MC, pada tanggal 20, Juli,2017)”

Hal serupa yang di ungkapkan oleh kepala lingkungan kepada pedulis:

“Bahwa pesta yang diadakan di kelurahan lappa adalah merupakan salah satu tradisi yang sampai sekarang ini masih tetap di lestarian oleh para masyarakat sinjai khususnya para tokoh-tokoh yang telah berperang penting dalam prosesi kegiatan pesta nelayan. (hasil wawancara dengan KD , pada tanggal 22, Juli, 2017)”

Dalam wawancara diatas penulis mendeskripsikan bahwa pesta nelayan merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat terus menerus sehingga pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan dan menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Masyarakat kabupaten sinjai khususnya kelurahan lappa acara pesta nelayan adalah sebagai suatu tradisi

adat yang mempunyai nilai-nilai budaya yang kuat, sehingga membentuk pemahaman masyarakat bahwa acara pesta nelayan bukan hanya sebagai objek wisata dan hiburan, melainkan sebuah tradisi turun temurun yang sudah sejak lama dilakukan dan masyarakat kabupaten sinjai khususnya kelurahan lappa menghargai dan melestarikan keberadaanya agar tradisi adat tersebut bisa dinikmati dari generasi ke generasi.

kerarifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun ekosistemnya. Kutanegara. (2014:32), menyatakan kearifan lokal memiliki nilai lebih materil atau spiritual, dan memiliki penjelasan rasional atas keseluruhan praktiknya. Pada berbagai praktik kearifan lokal gotong royong, masyarakat pelaku mendapatkan manfaat nilai lebih materil dan spiritual. Gotong royong memiliki beragam bahasa daerah dengan makna sama yaitu bekerjasama untuk suatu tujuan bersama secara sukarela.

Nababan (2003:15), mengatakan bahwa masyarakat adat umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun temurun. Pengertian masyarakat adat adalah masyarakat yang secara tradisional tergantung dan memiliki ikatan sosio-kultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya. Pesta nealayan merupakan wujud dari tindakan sosial masyarakat. Menurut Max weber, tindakan sosial adalah tindakan penuh arti dari seseorang individu yakni tindakan yang sepanjang tindakan yang dilakukannya memiliki makna atau arti

subjektif bagi dirinya sendiri dan diarahkan pada tindakan orang lain. Max weber mengungkapkan bahwa dunia sebagaimana yang kita saksikan terwujud karena mereka memutuskan untuk melakukan hal tersebut untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran mereka memperhitungkan keadaan dan memilih tindakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan yang bekerja sebagai nelayan telah menyatakan kepada penulis bahwa:

“Diadakannya tradisi pesta nelayan ini adalah untuk mengharap berkah dari Yang Maha Kuasa agar masyarakat senantiasa diberikan rezeki yang melimpah dan para nelayan diberi keselamatan saat melaut serta terhindar dari musibah dan berbagai macam yang mampu menghambat ketika para nelayan pergi mencari ikan di laut. (hasil wawancara dengan NL, pada tanggal 25, Juli, 2017)”

Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Y sebagai juragan kapal nelayan menyatakan kepada penulis bahwa:

“Dapat dilihat ketika masyarakat mempersiapkan perayaan pesta nelayan, banyak yang perlu kita persiapkan dan masyarakat bergotong royong dan bekerja sama terlihat dalam mempersiapkan segala bentuk materi untuk arak-arakan misalnya hiasan kapal atau jolloro, dan beberapa bentuk kegiatan lainnya, Masyarakat masih melakukan pesta nelayan karena masyarakat merasa bahwa pesta nelayan ini sangat bermanfaat bagi masyarakatnya, terutama bagi masyarakat nelayan. (hasil wawancara dengan Y, pada tanggal 25, Juli, 2017)”

Dalam pernyataan diatas penulis mediskripsikan bahwa pesta laut ini merupakan sebuah cerminan dari hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta berupa ungkapan rasa syukur akan hasil tangkapan ikan dan mengharapkan akan peningkatan hasil ditahun mendatang serta dijauhkan dari bencana dan marabahaya dalam mencari nafkah dilaut.

Pesta nelayan merupakan suatu sistem gotong royong masyarakat yang diwujudkan dalam kegiatan yang bersifat religi dan bernilai sosial. Pesta nelayan ini mengandung nilai-nilai, norma-norma dan aturan yang berguna bagi kehidupan masyarakat sehingga budaya ini akan menciptakan hubungan kekeluargaan yang erat dan pada akhirnya akan terwujud semangat persatuan dan kesatuan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan yang merupakan salah seorang akademisi menyatakan kepada penulis bahwa:

“Upacara tradisional/adat adalah kegiatan sosialisasi dimana rasa keterlibatan bersama dari para warga masyarakat untuk berpartisipasi dan mendorong mereka untuk mengambil peranan dalam hal ini mempertebal rasa solidaritas kelompok” (hasil wawancara dengan AK, pada tanggal 29, Juli, 2017)”

Bagi Max Weber, struktur sosial adalah sebagai produk (hasil) dari suatu tindakan yang dilakukan oleh individu, cara hidup adalah produk dari pilihan yang dimotivasi. Memahami realitas sosial yang dihasilkan oleh tindakan tersebut berarti sama dengan menjelaskan manusia dalam memilih suatu pilihan. Tindakan tradisional itu sendiri berarti tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja. Dalam kehidupan masyarakat, tentu saja terdapat kebudayaan yang telah sejak dahulu ada dalam masyarakat, serta dipercayai dan dibudayakan oleh masyarakat itu sendiri, baik secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat yang bersangkutan.

Meskipun tindakan yang dilakukan tersebut bersifat nonrasional, tindakan tersebut tetaplah dilakukan dan dibudayakan oleh masyarakat yang bersangkutan karena sudah merupakan kebiasaan yang dibudayakan dan dilestarikan oleh masyarakat tersebut. Tindakan tradisional seperti pelaksanaan pesta nelayan

merupakan kebudayaan masyarakat yang telah diakui dan diterima dengan baik oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan dan kebiasaan tersebut, mereka beranggapan bahwa tindakan yang mereka lakukan sudah benar dan sesuai dengan apa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, mereka beranggapan bahwa tradisi yang telah berlangsung memang seperti ini, dan akan selalu seperti ini karena sudah dianggap benar, tindakan yang mereka lakukan hanya berdasarkan adat-adat, kebiasaan-kebiasaan, serta sesuatu yang telah sejak dulu dikerjakan.

4. Makna Nilai Sosial Pesta Nelayan Pada Masyarakat Kelurahan Lappa

Pesta nelayan mempunyai makna sosial, yaitu sebagai alat yang memungkinkan anggota masyarakat Kelurahan lappa kabupaten sinjai melakukan hubungan sosial dengan kontak sosial. Fungsi upacara tradisional ini dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat yakni dengan adanya pengendalian sosial, media sosial, norma sosial, dan pengelompokan sosial. kegiatan pesta nelayan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Kelurahan lappa kabupaten sinjai mengandung nilai-nilai sosial antara lain:

1. Nilai musyawarah

Adanya beberapa aspek dalam penyelenggaraan pesta nelayan yang mengandung nilai budaya luhur, diantaranya nilai musyawarah yang mendorong terjalannya integrasi antara beberapa lapisan masyarakat. Musyawarah merupakan warisan budaya nenek moyang yang positif dan merupakan unsur sosial yang ada dalam setiap masyarakat pedesaan. Adapun keputusan bersama dalam tahap mempersiapkan pesta nelayan tercapai karena semua pihak yang ikut dalam

musyawarah tersebut akan menentukan biaya, bahan, alat-alat, serta tenaga yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara adat labuh saji tersebut.

2. Nilai persatuan, kesatuan, dan kesetiakawanan

Manusia adalah *zoon politicon* yaitu makhluk sosial dimana antara manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, dan dalam diri setiap manusia sendiri terdapat hasrat tolong-menolong serta kecenderungan sosial untuk menggabungkan dirinya dengan individu dalam bentuk kelompok. Dalam pelaksanaan pesta nelayan.

Di kelurahan lappa kabupaten sinjai nampak adanya mekanisme sosial yang mengesankan terutama kesetiakawanan yang kuat diantara anggota masyarakat Kelurahan lappa. Dalam masyarakat hubungan kekeluargaan antara satu dengan lainnya terjalin erat, dan getaran jiwa itu nampak pada saat anggota masyarakat khususnya masyarakat kelurahan lappa ketika mempersiapkan pesta nelayan.

3. Nilai gotong royong

Tolong menolong dalam aktivitass upacara biasanya berjalan dengan spontanitas masyarakat. Nilai gotong royong dalam pelaksanaan pesta nelayan nampak mulai dari pengumpulan perlengkapan sampai dengan pelaksanaannya. Semuanya dilaksanakan dengan tertib secara bersama-sama oleh panitia dan warga masyarakat. Masing-masing warga memberikan sumbangan baik berupa materi maupun tenaga yang merupakan penjelmaan ikatan batin setiap anggota masyarakat Kelurahan lappa kabupaten sinjai yang mendalam, nilai gotong

royong yang terkandung dalam kegiatan pesta nelayan dilandasi oleh perasaan senasib dan sepenanggungan antara anggota masyarakat nelayan.

Untuk kegiatan gotong royong yang lain bisa terlihat dalam penyusunan panitia penyelenggaraan pesta nelayan. Dengan demikian, bentuk kegiatan gotong royong ini nampak secara langsung bahwa kepentingan individu tidak diutamakan, namun demikian hasil dari gotong royong ini nantinya dapat dinikmati oleh seluruh warga masyarakat setempat Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan salah satu Tokoh Adat menyatakan kepada penulis bahwa;

“Makna pesta nelayan merupakan sebuah tradisi pendahulu dan wujud bakti kepada sang pencipta yang pada saat itu diharapkan agar terhindar dari segala marabahaya, adanya nilai-nilai sosial yang berpengaruh besar terhadap tatanan kehidupan bermasyarakat hal-hal ini muncul dari proses kebiasaan dan pembiasaan mulai dari gotong royong, kebersamaan dan rasa persatuan. ” (hasil wawancara dengan TA, pada tanggal 5, agustus, 2017)”

Hal senada yang di ungkapkan salah informan informan yang bekerja sebagai pengawas pengelola pelelangan ikan telah menyatakan kepada penulis bahwa:

“Makna yang harus dijunjung tinggi dari pesta nelayan ini diantaranya nilai gotong royong, nilai kebersamaan, dan silaturahmi antar warga masyarakat, yang paling utama adalah sebagai perwujudan ucapan syukur kepada Allah SWT telah memberi kan nikmat dan keselamatan bagi masyarakatnya. (hasil wawancara dengan RK, pada tanggal 5, Agustus, 2017)”

Dari hasil wawancara diatas penulis mendiskripsikan bahwa Hal ini merujuk bahwa dalam tradisi pesta nelayan yang diselenggarakan oleh masyarakat sibnjai khususnya kelurahan lappa terdapat nilai -nilai budaya yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat kelurahan lappa seperti kerjasama dan

gotong royong. Karena, kita mengetahui bahwa sekarang ini nilai-nilai tersebut kian hari semakin luntur. Orang lebih bersifat individual sifat mementingkan diri sendiri di bandingkan dengan memahami kepentingan orang lain.

Kebiasaan masyarakat melakukan sebuah Tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat terus menerus sehingga pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan dan menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Masyarakat kelurahan lappa kabupaten sinjai memaknai acara pesta nelayan sebagai suatu tradisi adat yang mempunyai nilai-nilai budaya yang kuat, sehingga membentuk pemahaman masyarakat bahwa acara pesta nelayan bukan hanya sebagai objek wisata dan hiburan di kelurahan lappa kabupaten sinjai, melainkan sebuah tradisi turun temurun yang sudah sejak lama dilakukan dan masyarakat kelurahan lappa kabupaten sinjai harus menghargai dan melestarikan keberadaannya agar tradisi adat tersebut bisa dinikmati dari generasi ke generasi.

Dalam menerapkan nilai-nilai sosial yang ada dalam kebudayaan, masyarakat menyalurkannya dalam bentuk kegiatan seperti pesta nelayan yang di selenggarakan oleh masyarakat kelurahan lappa kabupaten sinjai. Upacara atau pesta adat merupakan bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan. Dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan masyarakat, bentuk upacara atau pesta adat yang berkaitan dengan adat dan kehidupan beragama, mencerminkan sistem kepercayaan akan pikiran serta pandangan hidup masyarakatnya. Upacara atau pesta yang dilakukan merupakan aktivitas tetap dari

masyarakat pada kurun waktu tertentu yang secara keseluruhan melibatkan masyarakat sebagai pendukungnya.

Nilai-nilai filosofis yang menarik untuk dipelajari antara lain nilai solidaritas, etis, estetis, kultural, dan religius yang terungkap dalam ekspresi simbolis dari upacara-upacara yang disajikan melalui bentuk tari-tarian, nyanyian, doa-doa, dan ritus-ritus lainnya. Pemahaman terhadap nilai-nilai itu dapat ditransformasikan dalam membangun kehidupan masyarakat kelautan ketarraf yang lebih maju dan lebih baik-baik dari sisi pendidikan, ekonomi maupun solidaritas sosial budaya.

Dalam konteks relasi sosial, lanjutnya, tradisi pesta nelayan dapat meningkatkan persaudaraan antara masyarakat yang selama ini tinggal di sekitar pesisir, dan dikenal memiliki watak dan karakter yang keras. pesta nelayan juga merupakan salah satu kekayaan budaya dan estetika simbolis masyarakat yang berakar pada nilai dan norma sosial kultural antara manusia dan Sang Pencipta yang menyimpan nilai mulia. pesta nelayan terus dilakukan setiap tahunnya guna melestarikan budaya nenek moyang serta nilai-nilai spiritual yang telah ada sejak dahulu dan hampir punah. juga merupakan bentuk selamatan untuk keselamatan dan keseimbangan terhadap alam. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan yang merupakan salah satu tokoh masyarakat telah menyatakan kepada penulis bahwa;

“Penyelenggaraan pesta nelayan ini memiliki makna sosial yaitu ucapan puji syukur warga terhadap rizki yang diberikan dan sebagai kesanggupan untuk melestarikan warisan dari nenek moyang, yaitu melakukan salah satu kegiatan yang sudah menjadi tradisi masyarakat sinjai kelurahan lappa yaitu pesta nelayan sebagai

bentuk rasa syukur telah memberikan hasil laut yang melimpah kepada masyarakat. (hasil wawancara dengan FR, pada tanggal 8, Agustus,2017)”

Hal senada yang diungkapkan oleh informan lain merupakan masyarakat pemukiman kelurahan lappa telah menguraikan kepada penulis bahwa:

“Sebagai permohonan para Nelayan agar selamat dan aman ketika bacari/mencari rezeki di laut, serta mendapatkan hasil yang diharapkanwalaupun upacara tersebut merupakan tradisi dan adat Nelayan secara turun temurun dari generasi-ke generasi, tetapi hal tersebut sebagai terima kasihnya para Nelayan dari segala hasil melaut dan juga harapan yang terkabulkan berupa keselamatan dari segala mara bahaya yang terjadi di laut. (hasil wawancara dengan JT, pada tanggal, 8,Agustus, 2017)”

Dari hasil wawancara diatas penulis mendeskripsikan bahwa Bumi dan alam ini selalu berputar mengelilingi kekuasaan Tuhan. Selain berusaha yang terbaik, manusia sudah sepantasnya senantiasa meluahkan syukur terhadap sang pencipta karena tidak sedetikpun yang dia jalankan lepas dari kekuasaan dan ketetapan Tuhan.

Menurut Koentjaraningrat (1981:86) hubungan manusia dengan alam melahirkan kepercayaan yang juga dilestarikan. Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam, masyarakat kelurahan lappa kabupaten sinjai mengembangkan dan menjaga kelestarian budaya yang seharusnya di jaga.

Pesta nelayan yang sudah menjadi rutin itas bagi masyarakat merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol penghormatan dan rasa syukur manusia apa yang telah diberikan oleh sang pecipta sebgai sumber kehidupan.

Peinilah yang mta nelayan inilah menurut masyarakat sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat kelurahan lappa kabupaten sinjai

khususnya para nelayan untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia. Sehingga dengan begitu maka apa yang menjadi mata pacaharian berjalan dengan lancar.

Selain itu, pesta nelayan Tradisi masyarakat Jawa juga merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan berkah yang telah diberikannya. Sehingga seluruh masyarakat bisa menikmatinya. pesta nelayan pada umumnya dilakukan satu kali dalam setahun oleh masyarakat yang mayoritas masyarakat nelayan.

Geertz (2007:93) menyatakan bahwa untuk memahami makna dalam suatu tindakan atau peristiwa tertentu, makna tersebut harus berasal dari apa yang diketahui, dirasakan dan dialami oleh pelakunya sendiri atau yang disebut “native point’s of view (melihat kenyataan dari sudut pandang pelaku)”. Orientasi untuk menemukan makna yang didasarkan pada pandangan *native* ini ditujukan untuk menjadikan peneliti peka terhadap pandangan selain dari persepsinya sendiri, dan ia harus memainkan peranan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat tersebut

Dalam pendekatan ini, interpretasi dirakit, yang merupakan suatu versi dari suatu teks, data yang dihasilkan dari wawancara mendalam, atau tindakan yang dibandingkan satu sama lain, menjadi suatu perangkat persepsi yang dibandingkan satu sama lain. Persepsi dan pengetahuan pengamat diperpadukan dengan persepsi dan pengetahuan *native*. Yang menjadi medium bagi perbandingan dan perpaduan berbagai persepsi tersebut adalah suatu sistem

simbol yang tentunya memberikan makna bagi individu dan realitas kehidupan sosialnya.

Turner (1967:50-51) secara lebih khusus menggagas teori penafsiran untuk memahami makna di balik tindakan ritual suatu upacara tradisi yang terdiri dari:

- a. exegetical meaning (makna dari pelaku ritual)
- b. operational meaning (makna yang berasal dari tindakan/perilaku dalam ritual)
- c. positional meaning (makna/interpretasi terhadap simbol yang satu dengan simbol lain yang saling keterkaitan dalam suatu ritual).

Beberapa kajian teoritik di atas sangat relevan digunakan untuk menelaah pemaknaan pesta nelayan masyarakat sinjai, karena dapat dipastikan bahwa praktik pesta nelayan yang menjadi puncak upacara tersebut ada dasar pijakannya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Maraknya berbagai tradisi untuk memperingati dan ataupun merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan serangkaian upacara itu, disamping merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani.
2. Pesta nelayan selalu dilaksanakan masyarakat kelurahan lappa kabupaten sinjai merupakan bukti masih kuatnya kepercayaan sebagian masyarakat nelayan terhadap kekuatan-kekuatan dunia gaib, sekalipun mereka saat ini sudah memasuki era modern.
3. Tradisi pesta nelayan di kelurahan lappa kabupaten sinjai bermanfaat sebagai sarana untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi yang ada dalam masyarakat.

B. Saran

Tradisi pesta nelayan merupakan salah satu bentuk ritual warisan nenek moyang masyarakat kelurahan lappa kabupaten sinjai yang harus dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya karena tujuan diselenggarakan pesta nelayan bumi

adalah agar Allah SWT selalu memberi kemakmuran, kesejahteraan, ketentraman, dan dijauhkan dari segala malapetaka.

Semoga Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pesta nelayan dapat dijadikan sebagai nilai-nilai yang perlu dimiliki oleh generasi muda penerus bangsa, yaitu sikap gotong royong, demokratis, dan kearifan budaya Jawa Yang pada intinya adalah “kita harus mengingat asal-usul agar kehidupan kita menjadi rukun dan tentram

DAFTAR PUSTAKA

- Aryono,Suryo. 1985. Kamus Antropologi. Jakarta: Persindo
- Budhisantoso, Suber. 1989. Tradisi Lisan Sebagai Sebagai Sumber Informasi
- Geertz Madzhab-madzhab Antropologi (Yogyakarta: LKiS, 2007)
- Hendropuspito, B. 1983. Sosiologi Agama. Jakarta : Kanasinus
- <http://adianlangge.blogspot.com/2013/05/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html>
- <http://wirasaputra.wordpress.com/2011/10/13/nilai-budaya-sistem-nilai-dan-orientasi-nilai-budaya/>
- http://tirta-biru.blogspot.com/2013/02/artikel-ilmiah-sosial-budaya-pesisir_21.html
- http://tirta-biru.blogspot.com/2013/02/artikel-ilmiah-sosial-budaya-pesisir_21.html
- Ihromi, T. O. 1999. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Peursen, Van. 1987. Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius
- Kebudayaan Dalam Analisa Kebudayaan, Jakarta: Depdikbud
- Kutanegara,(2014). Dasar -dasar Komunikasi Antar Budaya.. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Koentjaraningrat. 1987. Kebudayaan Metalitas dan Pengembangan. Jakarta : Gramedia
-1992. Beberapa Pokok Antropologi sosial. Dian Rakyat
-1996. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Gramedia
-2003.Pengantar Antropologi 1. Jakarta :PT. Rineka Cipta
-1980.Sejarah Teori Antropologi1.Jakarta:Universitas Indonesia Notosudirjo
- Nababan (2003),. Sosiologi komunikasi (teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat . Jakarta. Kencana prenada media group.
- Roberston, Ronald. 1988. Agama; Dalam Analisis dan Interpretasi sosiologi. Jakarta rajawali
- Santorso, Rumaliadi Agus,. "Analisis Pesan Moral Dalam Komunikasi Tradisional Pesta Nelayan Masyarakat Suku Bugis Pagatan." *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 18.3 (2016).

- Suwandi, 1990. Kosakata Bahasa Indonesia. Yogyakarta : Kanisius
- Scharf, Betty R. 1995. Kajian Sosiologi Agama. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
Yogya
- Sjamsuddin, Helius. 2007. Metodologi Sejarah. Yogyakarta.
- Victor Turner (1967), *The Forest of Symbols; Studies in Ndebu Ritual*(Ithaca,
New York: Cornell University Press,

DOKUMENTASI





